

# Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Selama Masa Pandemi

Adi Irawan\* dan Rika Veryana Madani Gurning\*

\*Politeknik Negeri Batam

Program Studi Akuntansi Manajerial

Jl. Ahmad Yani, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia

E-mail: [adiirawan@polibatam.ac.id](mailto:adiirawan@polibatam.ac.id), [rika.veryanag@gmail.com](mailto:rika.veryanag@gmail.com)

## Abstrak

*Crude Palm Oil* (CPO) merupakan komoditas yang dimiliki Indonesia dengan total ekspor yang besar. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi pada volume ekspor CPO. Pendekatan yang digunakan ialah dengan pendekatan kuantitatif dan untuk pengolahan data nya menggunakan aplikasi EViews (Econometric Views) 12.0. Data yang digunakan adalah sekunder seri waktu selama masa pandemi COVID-19, yakni data bulanan pada periode 2019-2021. Berdasarkan hasil dari analisis linier berganda yang digunakan, menunjukkan bahwa volume ekspor CPO tidak dipengaruhi pada perubahan nilai tukar selama masa pandemi. Hasil analisis linier berganda ini menunjukkan bahwa selama pandemi, nilai tukar berdampak secara signifikan pada volume ekspor CPO. Dengan demikian, hal ini menunjukkan dimasa pandemi, penurunan ekspor pada komoditas CPO didorong karena terganggunya logistik perdagangan internasional yang menyebabkan terhambatnya proses pengiriman barang antar negara. Sementara itu, selama masa pandemic, inflasi volume ekspor CPO secara signifikan. Hal ini menunjukkan inflasi dapat menyebabkan kenaikan-kenaikan harga pada barang-barang komoditas yang akan menyebabkan menurunnya permintaan CPO.

## Abstract

Crude Palm Oil (CPO) is a commodity owned by Indonesia with a large total export. The objective of this study is to investigate the impact of exchange rate and inflation on the volume of CPO export. The approach used is a quantitative approach and the data processing uses the EViews (Econometric Views) 12.0 application. The data used are monthly statistics for the years 2019 through 2021 from a secondary time series collected during the pandemic. Based on the outcomes of the multiple linear analysis utilized, it can be seen that the volume of Indonesian CPO exports during the pandemic is not significantly impacted by the exchange rate. This shows that during the pandemic, the decline in exports of the CPO commodity was driven by disruptions to international trade logistics which caused delays in the process of sending goods between countries. Meanwhile, during the pandemic, inflation had a substantial effect on the volume of CPO exports. This means that inflation can cause price increases in commodity goods which will cause a decrease in demand for CPO.

**Keywords:** CPO Export Volume, COVID-19, Exchange Rate, Inflation.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara subur dengan alamnya yang berlimpah baik di sektor pertanian maupun perkebunan. Kelapa sawit menjadi komoditas pertanian andalan Indonesia dan dapat diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO). CPO memiliki kontribusi untuk total ekspor komoditas Indonesia, hal tersebut didukung dengan data bahwa pada sepanjang kuartal I 2022 CPO memiliki kontribusi sebesar Rp.112,82 Triliun bagi perekonomian Indonesia (Kurniawan, 2022).

Pada tahun 2020, terjadi penurunan volume ekspor CPO dari 30,22 Juta Ton menjadi 27,63 Juta Ton yang dapat ditunjukkan pada grafik. Namun nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 2,71 Miliar US\$. Penurunan volume CPO terjadi pada tahun 2020 dan 2021 dan diperkirakan terjadi karena adanya peristiwa di dunia, yaitu COVID-19.

Dalam penelitian sebelumnya, oleh Vidya & Prabheesh (2020), mengukur hubungan perdagangan negara didunia selama adanya COVID-19 dan sebelum COVID-19, dan terbukti bahwa ada perubahan nyata dalam jaringan struktur perdagangan di kuartal I 2020 dibandingkan dengan 2018. Dari

keseluruhan penelitian menunjukkan akan ada penurunan yang signifikan dalam perdagangan ekonomi akibat dampak buruk COVID-19.

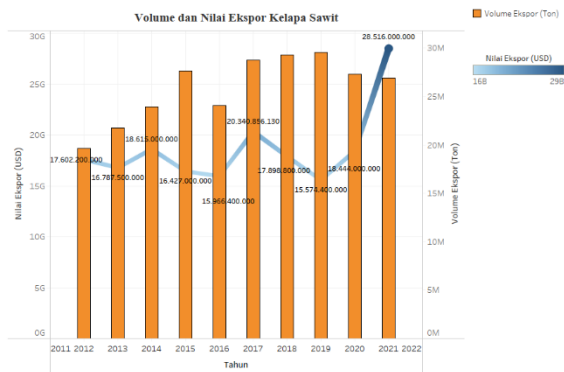


Figure 1: Diagram Volume dan Nilai Ekspor CPO

Pandemi COVID-19 membawa efek pada berbagai sektor ekonomi. IHSG mengalami penurunan, UMKM kesulitan untuk berusaha dan nilai tukar menjadi terpesok (Imam, 2021). Pandemi COVID-19 mengakibatkan nilai tukar Rupiah menjadi melemah terhadap mata uang negara luar seperti USA \$ (Haryanto, 2020). Selain nilai tukar, inflasi seringkali mempengaruhi aktivitas ekspor. Azhimah & Saragih (2019) menyebutkan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor CPO. Jika inflasi terjadi, maka harga komoditas juga akan meningkat dan menyebabkan komoditas tersebut menjadi kurang kompetitif di pasar global, sehingga akan membuat ekspor menjadi turun (Putri et al., 2016). Hal ini berarti jika tingkat inflasi suatu negara semakin tinggi maka menyebabkan penurunan pada volume ekspornya.

Oleh karena komoditas CPO memiliki peran yang penting terhadap perekonomian Indonesia, terlebih setelah mengalami krisis selama masa pandemi dan mengakibatkan harga minyak goreng menjadi naik hingga 100% untuk minyak goreng kemasan. Dengan demikian, hal tersebut perlu diteliti guna mengetahui faktor apa saja yang sangat menentukan permintaan CPO selama masa pandemi. Sehingga untuk kedepannya, jika terjadi krisis ekonomi hal tersebut dapat ditangani dengan menerapkan kebijakan dan mengambil keputusan yang tepat mengenai ekspor CPO.

## 2. Kajian Literatur

### Kajian Teori

#### 1. Ekspor

Menurut Sutedi (2015) Ekspor ialah sistem perdagangan dimana melakukan pengiriman barang-barang keluar negeri dengan memiliki persyaratan-persyaratan yang ada. Beberapa manfaat yang didapat melalui ekspor adalah:

- a. Pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa negara
- b. Membuka lapangan pekerjaan, jika terdapat permintaan yang tinggi dari importir sehingga produksi dalam negeri harus ditingkatkan dengan menambah jumlah pekerja.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah kebijakan pemerintah, keadaan pasar internasional, tingkat harga-harga barang yang ada didalam negeri dan biaya pengiriman atau kontainer untuk membawa barang dari dalam negeri.

#### 2. Nilai Tukar

Salvatore (2009) menyebutkan nilai tukar perdagangan adalah rasio yang memabdingkan mata uang Rupiah dan mata uang asing. Mankiw dalam Nisfulaila Noviana (2018) juga telah menggunakan *Model Mundell Fleming* untuk menjelaskan hubungan nilai tukar dan volum perdagangan internasional. Dalam *Mundell Fleming* menunjukkan ketika nilai mata uang mengalami depresiasi ataupun apresiasi, maka kegiatan ekspor impor akan terpengaruh untuk mengalami perubahan. Jika depresiasi terjadi, harga barang ataupun komoditas dalam negeri menjadi menurun dan volume ekspor akan mengalami kenaikan.

#### 3. Inflasi

Boediono (1992) menyebut inflasi suatu kecenderungan kenaikan harga secara menyeluruh serta terjadi terus-menerus. Inflasi berperan penting bagi kehidupan masyarakat suatu negara karena inflasi dapat mengakibatkan keadaan ekonomi menjadi memburuk secara menyeluruh (Fahmi, 2010).

Menurut Silviana dalam Nisfulaila Noviana (2018) dengan terjadinya kenaikan harga barang dapat mendorong terjadinya peningkatan kegiatan produksi sehingga aktivitas produksi nasional dipacu untuk meningkat. Inflasi dapat menyebabkan daya saing menjadi menurun sehingga dapat berakibat pada penurunan ekspor juga. Hal ini juga terkait dengan teori Ball yang menyebutkan “ketika inflasi tinggi, harga barang yang ditawarkan suatu negara tersebut menjadi naik, sehingga barang tersebut menjadi kurang kompetitif dan dapat menurunkan ekspor.”

Adiwarman (2014) menjelaskan beberapa teori mengenai inflasi. Teori tersebut seperti: teori kuantitas, berdasarkan teori ini, terjadinya inflasi ketika jumlah uang beredar bertambah dan jika psikologis masyarakat yang memperkirakan akan terjadinya kenaikan harga sehingga masyarakat akan membelanjakan uang nya untuk mengantisipasi jika kenaikan harga di waktu mendatang terjadi; teori keynesian menyebutkan bahwa penyebab terjadi nya inflasi adalah karena gaya hidup masyarakat yang berada diluar batas kemampuan ekonominya,

sehingga akan terjadinya *inflationary gap*; teori strukturalis, inflasi disebabkan oleh kekuatan struktur ekonomi terutama pada negara-negara berkembang; *Mark Up model*.

Dengan terjadinya inflasi, pastinya akan memberi dampak bagi perekonomian suatu negara. Adapun dampak yang dapat ditimbulkan yaitu: terhadap pendapatan, terhadap efisiensi, terhadap ekspor.

#### *Kajian Literatur*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Smallwood (2019) menggunakan sampel komprehensif yang mencakup tahun 1994 hingga tahun 2017 dengan metode GARCH menunjukkan bahwa ketidakpastian nilai tukar tidak berdampak pada perdagangan dengan Amerika Serikat.

Hati et al., (2021) dalam penelitian yang dilakukan pada periode 2010-2019 (Hati, Birgitta, & Wahyudi, 2021) hasil jangka panjangnya terbukti signifikan. Sementara faktor inflasi tidak berdampak.

Andriana et al., (2021) melakukan penelitian tentang bagaimana nilaitukar dan harga mempengaruhi volum ekspor CPO PT. Letawa dari 2017 hingga 2019. Ditemukan bahwa hasil nilai tukar memiliki dampak, tetapi kemudian harga tidak memiliki dampak. Selain itu, uji simultan menunjukkan bahwa nilai tukar dan harga berpengaruh.

Hasil analisis metode OLS dan uji variabel intervening pada penelitian Triyowati & Sabrina (2021) menunjukkan bahwa harga minyak kelapa sawit di Malaysia juga Indonesia menjadi komponen yang dapat mempengaruhi ekspor minyak sawit. Sedangkan nilaitukar tidak mempengaruhi volume ekspor CPO.

Berdasarkan penelitian Paramartha et al., n.d. (2020), yang mengkaji dampak nilai tukar AS dan inflasi pada ekspor CPO pada tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan hasil bahwa produksi memiliki pengaruh signifikan; kurs dollar AS berpengaruh tidak signifikan dan inflasi berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhimah & Saragih (2019) menggunakan metode analisis kointegrasi Engle Granger dan ECM data tahun 2006-2015 menunjukkan hasil bahwa harga ekspor CPO, pajak ekspor dan produksi domestik CPO tidak terkait secara signifikan terhadap ekspor CPO. Sedangkan dalam jangka pendek, inflasi memiliki pengaruh pada ekspor CPO.

Hasil kajian Taufiq & Natasah (2019) tentang komoditas CPO, karet dan tekstil dengan menggunakan data *time series* tahun 2012 - 2017 menunjukkan hasil bahwa ekspor karet sangat dipengaruhi oleh nilai tukar, sementara ekspor CPO dan karet tidak..

Zulfikar (2019) dalam penelitian yang dilakukan pada periode tahun 2010 – 2018 memberikan kesimpulan bahwa kurs valuta asing tidak mempengaruhi secara signifikan dan inflasi tidak mempengaruhi secara signifikan pendapatan ekspor.

Menurut Prasetyo dan Marwanti (2017) menggunakan analisis Error Correction Model (ECM) menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh lemah. Harga CPO dan produksi tidak berpengaruh.

Satriana, Harianto dan Priyarsono (2019) melakukan kajian menggunakan model ARCH-GARCH pada produk pertanian utama Indonesia salah satunya CPO untuk mengukur nilai tukar dan menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh pada ekspor CPO. Hal tersebut berarti bahwa nilai tukar Rupiah yang fluktuatif dapat menurunkan ekspor Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor.

Menurut Febriaty dan Sembiring (2017) dengan penelitian yang dilakukan pada ekspor sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara periode triwulan I 2012 hingga triwulan IV 2015 menunjukkan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan untuk ekspor pertanian, inflasi berpengaruh signifikan untuk ekspor pertanian.

#### *Pengembangan Hipotesis*

##### 1. Nilai Tukar

Berdasarkan teori Sadono Sukirno, menyebutkan jika terjadi apresiasi nilai tukar mata uang suatu negara, maka permintaan ekspor akan cenderung mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena harga komoditi tersebut akan terlihat lebih tinggi. Sebaliknya jika terjadi depresiasi, maka ekspor negara tersebut cenderung akan mengalami peningkatan. Karena harga komoditi tersebut akan terlihat lebih murah. Hal ini juga dikemukakan oleh Hati et al, (2021) yang menyebutkan bahwa volum ekspor CPO dipengaruhi oleh nilai tukar. Sehingga hipotesis nya adalah:

**H<sub>1</sub>**: Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia.

##### 2. Inflasi

Inflasi menyebabkan penurunan ekspor, karena harga komoditi yang terlalu tinggi tidak lagi dapat bersaing di pasar internasional. Seperti penelitian oleh Febriaty dan Sembiring (2017) yang mendapat hasil bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO. Sehingga hipotesis nya adalah:

**H<sub>2</sub>** : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia.

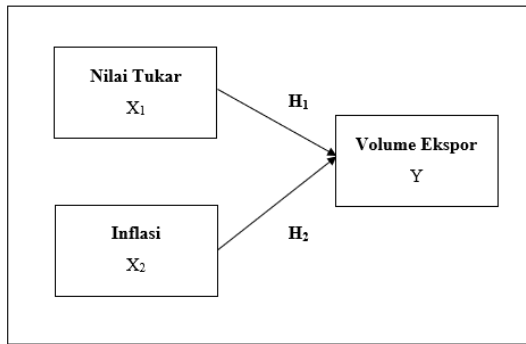


Figure 2: Model Hipotesis

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah kuantitatif, dengan menggunakan perhitungan statistika. Dengan demikian, variabel X akan menganalisis pengaruh volume ekspor CPO Indonesia sebagai variabel Y sedangkan nilai tukar dan inflasi sebagai variabel X. Data sekunder yang diperlukan ialah data yang mencakup data volume ekspor CPO. Nilai tukar dan inflasi dalam bentuk *time series* bulanan pada tahun 2019 hingga tahun 2021, bersumber dari Bank Indonesia dan Investing.com. Skala pengukuran data CPO, nilai tukar, inflasi dan volume ekspor CPO Indonesia menggunakan skala rasio karena data yang digunakan adalah angka yang memiliki nilai nol mutlak.

Teknik yang dipakai peneliti dalam penentuan jumlah sampel adalah teknik *totaling sampling* karena jumlah semua populasi akan dijadikan sebagai sampel dan populasi yang digunakan relatif sedikit yaitu sebanyak 36 sampel. Populasi penelitian ini terdiri dari 3 tahun data bulanan selama adanya pandemi COVID-19. Dan sampel yang digunakan juga terdiri dari data bulanan 3 tahun selama adanya pandemi COVID-19.

Untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik secara non random, yaitu *purposive sampling* untuk menentukan sampel dengan ketentuan tertentu. Teknik *purposive sampling* sesuai untuk jenis penelitian ini, karena sampel yang dibutuhkan memiliki karakteristik tertentu, yaitu data selama adanya pandemi COVID-19 sehingga data yang akan dipakai adalah dari tahun 2019 hingga 2021, karena tahun tersebut periode terjadinya pandemic COVID-19 sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian ini.

Data yang akan digunakan dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu data sekunder yang dikumpulkan dari lembaga-lembaga sumber data sekunder, seperti Bank Indonesia dan Investing.com. Peneliti menggunakan dua variabel independen, sehingga uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Aplikasi statistik

*EViews (Econometric Views) 12.0* digunakan untuk melakukan pengolahan data.

Beberapa pengujian yang akan dilakukan adalah:

#### Uji Asumsin Klasik

Uji ini menjadi pengujian yang wajib untuk dilengkapi sebagai persyaratan untuk melanjutkan pengujian berikutnya dimana uji ini terdiri atas:

##### 1. Uji Normalitas

Uji yang ditujukan untuk melihat bagaimana bentuk data dan melihat kenormalan distribusi data. Dimana dalam model regresi yang baik bekerja ketika data di distribusi kan dengan normal. Pengujian menggunakan Jarque-Bera Test dan untuk pengambilan keputusannya dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi nya. Data dianggap normal jikalau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan sebaliknya.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi pada variabel independen. Model regresi akan lolos ke pengujian berikutnya jika tidak terdapat hubungan antar variabel. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) dapat mengidentifikasi apakah terdapat gejala multikolinearitas atau tidak, jika nilai VIF tidak sampai angka 10.

##### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang ditujukan agar mengetahui varian data yang ada. jika data tidak terjadi heteroskedastisitas, maka diasumsikan bahwa data memiliki regresi yang baik. Uji yang digunakan untuk melihat heteroskedastisitas adalah Breusch Pagan Godfrey Test dengan dengan asumsi bahwa tidak ada heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya diatas 0,05 Ghazali dalam Hidayat (2018).

##### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan korelasi antara anggota observasi. Untuk mengevaluasi gejala autokorelasi pada model regresi, uji yang akan digunakan ialah Durbin Watson, yang menggunakan patokan umum seperti tabel berikut:

TABLE 1  
KETENTUAN UJI DURBIN WATSON

Nilai Durbin Watson	Keputusan
< -2	Autokorelasi positif
(-2) sampai 2	Autokorelasi
>2	Autokorelasi negatif

## Uji Regresi

### 1. Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, menggunakan dua variabel independen, yang dilambangkan dengan X1 dan X2, rumus nya ialah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Volume Ekspor CPO Indonesia

$\alpha$  = Konstan

X<sub>1</sub> = Nilai Tukar Rupiah

X<sub>2</sub> = Inflasi

$\beta$  = Koefisien regresi dari setiap independen variable

e = Standar Error

### 2. Uji t

Agar dapat mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen dapat dilakukan pengujian menggunakan uji t. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas. Dasar keputusan analisis berdasarkan nilai signifikansi. Dimana nilai signifikansi yang dibawah 0,05 disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan.

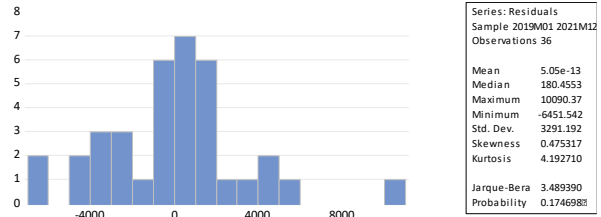
### 3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk mengevaluasi korelasi yang terjadi antara variabel independen maupun dependen, dilakukan pengujian R<sup>2</sup>. Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan seberapa besar varian yang dapat dideskripsikan variabel dependen untuk variabel independen. Dasar keputusan pada uji Koefisien Determinasi adalah bila koefisien determinasi yang didapatkan kecil atau mendekati 0, maka variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas atau lemah dalam menjelaskan variabel terikat dan sebaliknya, jika koefisien determinasi tinggi atau hampir 1, maka variabel independen dapat mendeskripsikan variabel dependen secara menyeluruh.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas



Gbr 1. Hasil Uji Normalitas

Nilai probability Jarque-Bera pada uji normalitas diperoleh sebesar 0,174698, sehingga nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dibandingkan nilai signifikansi (0,1746 > 0,05). Maka pendistribusian data dianggap normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

TABEL 1

HASIL Uji MULTIKOLINEARITAS

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.55E+08	1111.154	NA
NILAI TUKAR	1.664020	1077.301	1.015735
INFLASI	5.99E+09	10.17221	1.015735

Didapatkan nilai VIF 1,0157 pada variabel independen yang berarti nilai tersebut kurang dari 10. Jadi, multikolinearitas tidak ditemukan pada model regresi tersebut.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

TABEL 2

HASIL Uji HETEROSKEDASTISITAS

F-statistic	2.163030	Prob. F(2,33)	0.1310
Obs*R-squared	4.172371	Prob. Chi-Square(2)	0.1242
Scaled explained SS	5.596741	Prob. Chi-Square(2)	0.0609

Uji heteroskedastisitas yang di pilih ialah uji Breusch Pagan Godfrey Test untuk menunjukkan nilai probabilitas Obs\*R-squared. Hasil yang didapatkan ialah 0,1242 dimana angka tersebut lebih tinggi dibanding 0,05. Sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.



#### 4. Uji Autokorelasi

TABEL 3  
HASIL UJI AUTOKORELASI

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37600.86	18830.69	1.996786	0.0542
NILAI_TUKAR	-0.989855	1.289969	-0.767348	0.4483
INFLASI	-570023.6	77406.70	-7.364008	0.0000
R-squared	0.621782	Mean dependent var		10791.67
Adjusted R-squared	0.598860	S.D. dependent var		5351.581
S.E. of regression	3389.459	Akaike info criterion		19.17438
Sum squared resid	3.79E+08	Schwarz criterion		19.30634
Log likelihood	-342.1389	Hannan-Quinn criter.		19.22044
F-statistic	27.12562	Durbin-Watson stat		1.227518
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil uji Durbin Watson didapatkan sebesar 1.2275. Nilai DW berada diantara -2 dan +2, dengan demikian autokorelasi tidak ada pada model ini. Penggunaan kriteria menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi apabila nilai DW (-2 < DW < +2).

#### Hasil Uji Regresi

##### 1. Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda

TABEL 4  
HASIL PERSAMAAN ANALISIS LINIER BERGANDA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37600.86	18830.69	1.996786	0.0542
NILAI_TUKAR	-0.989855	1.289969	-0.767348	0.4483
INFLASI	-570023.6	77406.70	-7.364008	0.0000
R-squared	0.621782	Mean dependent var		10791.67
Adjusted R-squared	0.598860	S.D. dependent var		5351.581
S.E. of regression	3389.459	Akaike info criterion		19.17438
Sum squared resid	3.79E+08	Schwarz criterion		19.30634
Log likelihood	-342.1389	Hannan-Quinn criter.		19.22044
F-statistic	27.12562	Durbin-Watson stat		1.227518
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 5. menunjukkan hasil output persamaan linier regresi berganda, sehingga diperoleh persamaan regresinya yaitu:

$$Y = 37600.86 - 0.9898X_1 - 570023.6X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi yang sudah didapatkan, kesimpulan hasil analisis dijelaskan :

$\alpha$  = Nilai konstanta didapatkan sebesar 37600,86 yang berarti jika nilai tukar dan inflasi bernilai nol, maka volume ekspor CPO sebesar 37600,86 satuan.

$\beta_1$  = Diketahui bahwa nilai koefisien regresi nilai tukar sebesar -0.9898, yang mengandung

arti variable X1 memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor CPO dimana jika terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1 satuan dan inflasi tetap, maka volume ekspor CPO akan menurun sebesar 0.9898 satuan.

$\beta_2$  = Nilai koefisien regresi inflasi didapatkan sebesar -570023,6 yang berarti jika inflasi mengalami kenaikan 1 satuan dan nilai tukar tetap, maka volume ekspor CPO mengalami penurunan sebesar 570023,6 satuan.

#### 2. Uji t

TABEL 5  
HASIL UJI T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37600.86	18830.69	1.996786	0.0542
NILAI_TUKAR	-0.989855	1.289969	-0.767348	0.4483
INFLASI	-570023.6	77406.70	-7.364008	0.0000
R-squared	0.621782	Mean dependent var		10791.67
Adjusted R-squared	0.598860	S.D. dependent var		5351.581
S.E. of regression	3389.459	Akaike info criterion		19.17438
Sum squared resid	3.79E+08	Schwarz criterion		19.30634
Log likelihood	-342.1389	Hannan-Quinn criter.		19.22044
F-statistic	27.12562	Durbin-Watson stat		1.227518
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Nilai probabilitas pada variabel X1 (Nilai Tukar) menunjukkan nilai 0,4483, hal ini berarti bahwa nilai probabilitas di atas nilai signifikansi 0,05 (0,4483 > 0,05), yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Oleh karena itu, nilai tukar tidak mempengaruhi volume ekspor CPO secara signifikan.

Nilai probabilitas yang diperoleh pada variabel X2 (inflasi) adalah 0,0000, ini berarti bahwa nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05). Maka hipotesis diterima sehingga variabel X2 (inflasi) berpengaruh pada volume ekspor CPO Indonesia.

#### 3. Koefisien Determinasi

TABEL 6.  
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

R-squared	0.621782	Mean dependent var	10791.67
Adjusted R-squared	0.598860	S.D. dependent var	5351.581
S.E. of regression	3389.459	Akaike info criterion	19.17438
Sum squared resid	3.79E+08	Schwarz criterion	19.30634
Log likelihood	-342.1389	Hannan-Quinn criter.	19.22044
F-statistic	27.12562	Durbin-Watson stat	1.227518
Prob(F-statistic)	0.000000		

Diketahui nilai R-squared didapatkan 0,621782, berarti nilai tukar maupun inflasi memiliki dampak

atau pengaruh sebesar 0,621782 atau 62% dalam menjelaskan variabel dependen yaitu volume ekspor CPO Indonesia. Dengan demikian, sisanya sebesar 38% dipengaruhi variabel yang tidak ada pada model regresi.

#### *Pembahasan Hasil Penelitian*

#### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji-t) yang sudah dilakukan pada Eviews 12.0 didapatkan hasil untuk probabilitas Nilai Tukar yaitu 0,4483, lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang telah ditetapkan. Dari hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai tukar tidak berdampak pada volume ekspor CPO, sehingga H1 ditolak.

Hasil analisis penelitian ini berbeda dengan hipotesis 1. Hasil ini juga tidak sesuai dengan teori Mankiw pada Model *Mundell Fleming* yang menyebutkan bahwa ekspor akan meningkat ketika nilai tukar melemah dan jika nilai tukar mengalami apresiasi, akan menyebabkan menurunnya ekspor Indonesia. Ketika nilai tukar terdepresiasi tidak menyebabkan peningkatan pada volume ekspor CPO karena variabel nilai tukar tidak berpengaruh dengan signifikan.

Hal tersebut menunjukkan penurunan ekspor pada komoditas CPO pada masa pandemi di dorong oleh faktor lain yang mana dapat mempengaruhi permintaan ekspor CPO Indonesia selama masa pandemi, yaitu terhambatnya rantai pasok global karena penerapan *lockdown* di beberapa negara salah satunya Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya kelangkaan kontainer, biaya pengiriman kontainer menjadi tinggi sehingga mengganggu logistik perdagangan internasional. Oleh karena itu, meski nilai tukar melemah, volume ekspor CPO juga menurun karena nilai tukar sendiri tidak memiliki pengaruh pada volume ekspor CPO di masa pandemi.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji-t) pada Eviews 12.0 diperoleh hasil untuk probabilitas Inflasi yaitu 0,000 dimana nilainya lebih rendah dari 0,05. Dan berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi memiliki pengaruh secara parsial terhadap volume ekspor CPO Indonesia, sehingga H<sub>2</sub> di terima.

Kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini ialah Inflasi berpengaruh signifikan pada Volume Ekspor CPO Indonesia sehingga hipotesis 2 diterima dan hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Ball mengenai inflasi yang menyatakan bahwa “ketika inflasi mengalami kenaikan yang tinggi maka harga barang yang ditawarkan suatu negara pun akan meningkat, sehingga komoditas tersebut menjadi

kurang kompetitif dan ekspor cenderung mengalami penurunan”.

“Ketika inflasi terjadi kenaikan tinggi maka harga barang yang ditawarkan satu negara pun akan mengalami peningkatan, sehingga komoditas tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor cenderung mengalami penurunan”, menurut teori inflasi Ball.

Hal ini menunjukkan ketika masa pandemi, tingkat inflasi mempengaruhi volume ekspor pada komoditas CPO, dimana ekspor CPO mengalami penurunan karena terjadinya inflasi yang mengakibatkan harga pada komoditas CPO ikut mengalami kenaikan

### **5. Kesimpulan**

Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, diketahui bagaimana variabel dependen dapat dipengaruhi variabel independen. Berdasarkan analisis regresi didapatkan hasil bahwa inflasi memengaruhi volume ekspor CPO Indonesia selama pandemi secara signifikan, tetapi nilai tukar tidak memengaruhinya.

Ekspor CPO yang mengalami penurunan di masa pandemi disebabkan karena adanya ketidakstabilan harga pada komoditas CPO itu sendiri, dimana harga CPO yang mengalami kenaikan, sehingga daya saing untuk ekspor CPO menjadi kurang kompetitif di pasar global dan mengakibatkan volume ekspor CPO mengalami penurunan.

### **Daftar Pustaka**

- Adiwarman. (2014). *Ekonomi Makro Islam 1*. Rajawali Pers. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=07I-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=ekonomi&ots=gh7Zff\\_7Ut&sig=l3O1HGpBI5VxLWdhH3\\_WTseGWYo](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=07I-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=ekonomi&ots=gh7Zff_7Ut&sig=l3O1HGpBI5VxLWdhH3_WTseGWYo)
- Andriana, S., Pakkawaru, I., Syariah, J. E., Ekonomi, F., & Palu, I. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Harga Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) PT. LETAWA Tahun 2017-2019. *Journal of Monetary Economics*, 3(2), 1–18.
- Azhimah, F., & Saragih, C. L. (2019). Faktor – Faktor Yang Terkait Dengan Ekspor Crude Palm Oil (Cpo). *Jurnal Agroteknosains*, 3(1). <https://doi.org/10.36764/ja.v3i1.183>
- Boediono. (1992). *Ekonomi Moneter* (3rd ed.). BPFE UGM.
- Dewi Satriana, E., & Savio Priyarsono, D. (n.d.). PENGARUH VOLATILITAS NILAI TUKAR TERHADAP KINERJA EKSPOR UTAMA PERTANIAN INDONESIA The Effect of Exchange Rate Volatility on Indonesian Main Agricultural Exports Performance.

- Fahmi, I. (2010). *Pengantar Politik Ekonomi*. Alfabeta.
- Fani Arning Putri Suhadak Sri Sulasmiyati, Ra. (2016). PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA KOMODITI TEKSTIL DAN ELEKTRONIKA KE KOREA SELATAN (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* [Vol. 35, Issue 1].
- Febriaty Hastina, Sembiring Masta. (2017). Pengaruh Kurs, Inflasi Dan Penyaluran Kredit Pertanian Terhadap Ekspor Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Finansial Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, Volume. 1, No. 1. (f) (Haryanto, 2020)
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *The Indonesian Journal of Development Planning*, 151-165.
- Hati, A., Birgitta, S., & Wahyudi, Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia: Pendekatan Vector Error Corection Model. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 127-140.
- Hidayat. (2018). Uji F dan Uji T. 23 Januari 2013, 1–7. <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>
- Imam, M. S. (2021). Impact of the Covid-19 Pandemic on Rupiah Stability and. *Jurnal Syarikah*, 7(2), 163–172.
- Kurniawan, W. Y. (2022). Kontribusi Ekspor CPO Rp112 T ke Ekonomi RI Kuartal I. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220509133145-532-794529/kontribusi-ekspor-cpo-rp112-t-ke-ekonomi-ri-kuartal-i>
- Nisfulaila Noviana, T. (2018). ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS TUKAR, DAN JUMLAH PRODUKSI TERHADAP EKSPOR KOMODITI KARET DI INDONESIA. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 2).
- Paramartha, S., & Setyari, W. (2020). PENGARUH PRODUKSI, NILAI TUKAR DOLLAR AMERIKA SERIKAT, DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA. *E-Jurnal EP Unud*, 2792 - 2820.
- Prasetyo, A., & Marwanti, S. (2017). The Influence of Exchange Rate on Indonesian C PO Export. 18(2), 159–174. <https://doi.org/10.23917/jep.v18i2.4233>
- Salvatore, D. (2009). *Mikro Ekonomi* (4th ed.). Erlangga.
- Satriana, E. D., & Priyarsono, D. S. (2019). *UTAMA PERTANIAN INDONESIA The Effect of Exchange Rate Volatility on Indonesian Main Agricultural Exports Performance PENDAHULUAN Pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian dalam ekonomi internasio*. 163–186.
- Smallwood, A. D. (2019). Analyzing exchange rate uncertainty and bilateral export growth in China: A multivariate GARCH-based approach. *Economic Modelling*, 82(January), 332–344. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.01.014>
- Sutedi, A. (2015). Hukum Ekspor Impor. In *Raih Asa Sukses* (1st ed.). Raih Asa Sukses. [https://books.google.co.id/books/about/Hukum\\_Ekspor\\_Impor.html?id=wzzeBgAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Hukum_Ekspor_Impor.html?id=wzzeBgAAQBAJ&redir_esc=y)
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2019). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 141–146. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.85>
- Triyowati, H., & Sabrina, J. N. (2021). Faktor Penentu Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 28(1), 79–90. <https://doi.org/10.25105/me.v28i1.7895>
- Vidya, C. T., & Prabheesh, K. P. (2020). Implications of COVID-19 Pandemic on the Global Trade Networks. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2408–2421. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785426>
- Zulfikar, A. (2019). PENGARUH KURS VALUTA ASING DAN INFLASI TERHADAP PENDAPATAN EKSPOR. 2(4), 475–486.